



DIAGNOSTIKA KRISIS ADAB DIGITAL MELALUI REKONSTRUKSI KURIKULUM MADRASAH BERBASIS MAQASID AL-SHARI'AH

**Nanang Kosim¹, Mochammad Yoyok Adianto², Muhammad Riyadi³ Rifqi Khairul
Anam⁴**

¹Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo Indonesia

²Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo Indonesia

³Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo Indonesia

⁴Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo Indonesia

Pos-el : nanang.imis@gmail.com¹⁾

si.yoyo92@gmail.com²⁾

sabiliabu20@gmail.com³⁾

rifqistaimpro@iad-probolingo.ac.id⁴⁾

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk melakukan diagnostika kritis terhadap krisis adab digital pada peserta didik dan merumuskan rekonstruksi kurikulum madrasah dengan menggunakan Maqasid al-Shari'ah sebagai fondasi filosofis-metodologis. Fenomena kontemporer menunjukkan bahwa disrupsi digital tidak hanya menghadirkan kemudahan akses informasi, tetapi juga membawa penyakit sosial siber seperti cyberbullying, kecanduan gawai, hoaks, dan erosi kontrol diri yang sistematis. Menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini membedah realitas moralitas digital sebagai gejala (symptom) dari rapuhnya jangkar spiritual dalam kurikulum modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum madrasah tidak boleh berhenti pada penambahan materi fikih digital secara artifisial, melainkan harus merevitalisasi empat pilar Maqasid al-Shari'ah: *hifz al-din* (pembiasaan adab virtual), *hifz al-'aql* (kedaulatan berpikir kritis-reflektif), *hifz al-nafs* (perlindungan kesehatan mental dari toksisitas siber), dan *hifz al-nasl* (penjagaan keberlanjutan moral generasi). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Maqasid al-Shari'ah mampu bertindak sebagai pisau bedah sekaligus kompas transformatif untuk melahirkan kurikulum yang adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa mengorbankan kedalaman moral dan spiritual peserta didik.*

Kata Kunci: diagnostika; krisis adab digital; kurikulum madrasah; maqasid al-shari'ah

ABSTRACT

This study aims to perform a critical diagnostics of the digital moral crisis among students and formulate a reconstruction of the madrasah curriculum using Maqasid al-Shari'ah as a philosophical-methodological foundation. Contemporary phenomena indicate that digital disruption not only facilitates information access but also introduces cyber-social maladies such as cyberbullying, device addiction, hoaxes, and a systematic erosion of self-control.

Employing a library research method with a descriptive-qualitative approach, this research dissects the reality of digital morality as a symptom of fragile spiritual anchors within the modern curriculum. The findings reveal that reconstructing the madrasah curriculum must go beyond the superficial addition of digital jurisprudence (fiqh) material; instead, it must revitalize four pillars of Maqasid al-Shari'ah: hifz al-din (habituation of virtual ethics), hifz al-'aql (sovereignty of critical-reflective thinking), hifz al-nafs (safeguarding mental health from cyber toxicity), and hifz al-nasl (preserving the moral continuity of the generation). This study concludes that Maqasid al-Shari'ah can serve as both an analytical scalpel and a transformative compass to produce a curriculum that is adaptive to technological advancements without compromising the moral and spiritual depth of students.

Keywords: diagnostics; digital moral crisis; madrasah curriculum; maqasid al-shari'ah

PENDAHULUAN

Krisis moral dan erosi adab yang terjadi di ruang digital hari ini tidak akan pernah bisa dilihat dan dipahami secara mendalam, kecuali jika kita berani membongkarnya melalui kacamata filsafat teknologi. Selama ini, patologi sosial siber seperti perundungan siber, penyebaran hoaks, dan lenyapnya kontrol diri peserta didik hanya dikutuk sebagai dampak buruk sekunder atau sekadar penyalahgunaan alat komunikasi yang bermata dua. Pandangan yang terlalu dangkal dan naif tersebut gagal melihat bahwa pada hakikatnya, era teknologi modern bekerja dengan cara mendesak, memaksa, dan mengondisikan seluruh realitas hidup kita. Di bawah kuasa sistem digital, manusia dan relasi sosial di dalamnya secara perlahan dikomodifikasi, diperas, dan direduksi menjadi sekadar persediaan komoditas virtual yang siap pakai dan siap dieksploitasi kapan saja demi mengejar kecepatan interaksi yang dangkal (Anam, 2025). Ketika kurikulum madrasah gagap membaca pergeseran mendasar ini, ruang siber berubah menjadi medan mekanis di mana adab digital runtuh total, karena sesama manusia tidak lagi dihormati sebagai subjek yang utuh, melainkan hanya dianggap sebagai angka statistik, objek konsumsi, atau komoditas virtual yang kering dari nilai spiritualitas.

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Akan tetapi, realitas pendidikan modern menunjukkan bahwa proses pembelajaran sering lebih menekankan pencapaian nilai dibandingkan pembentukan akhlak peserta didik (Mulyasa, 2022). Banyak peserta didik memiliki kemampuan teknologi yang baik, tetapi kurang memiliki pengendalian diri dalam menggunakan media digital. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum madrasah yang mampu mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan nilai moral dan spiritual Islam.

Konsep Maqasid al-Shari'ah menjadi salah satu pendekatan yang relevan

dalam menjawab tantangan tersebut. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam tidak hanya transfer ilmu, tetapi juga penyucian jiwa dan pembentukan akhlak (Al-Ghazali, 2019). Prinsip-prinsip maqashid seperti *hifz al-din*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-nasl* dapat menjadi dasar dalam membangun kurikulum yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembahasan tentang Maqasid al-Shari'ah dalam pendidikan masih banyak berada pada ranah filosofis dan konseptual (Pranoto et al., 2026). Penelitian yang mengaitkan implementasi praktis maqashid dalam kurikulum madrasah menghadapi tantangan era digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat pengembangan kurikulum madrasah yang kontekstual terhadap kebutuhan zaman modern.

Selain itu, perkembangan era digital juga memengaruhi pola interaksi sosial peserta didik. Media sosial sering membentuk budaya instan, individualis, dan kurang menghargai etika komunikasi. Banyak peserta didik mengalami penurunan kedisiplinan belajar akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu memberikan bimbingan moral dan spiritual dalam penggunaan teknologi digital.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu menjaga identitas moral dan spiritualnya di tengah perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum menjadi kebutuhan penting untuk menghadirkan pendidikan Islam yang adaptif dan relevan terhadap perkembangan zaman.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan Islam. Peserta didik saat ini hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat melalui media sosial, internet, dan berbagai platform digital (Azra, 2020). Perubahan tersebut memberikan dampak positif berupa kemudahan akses ilmu pengetahuan, tetapi juga menimbulkan tantangan serius berupa krisis adab, rendahnya etika komunikasi, kecanduan gawai, dan lemahnya kontrol moral peserta didik (Hidayat, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan madrasah tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memperkuat pembentukan karakter dan literasi digital Islami.

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang

berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Akan tetapi, realitas pendidikan modern menunjukkan bahwa proses pembelajaran sering lebih menekankan pencapaian nilai dibandingkan pembentukan akhlak peserta didik (Mulyasa, 2022). Banyak peserta didik memiliki kemampuan teknologi yang baik, tetapi kurang memiliki pengendalian diri dalam menggunakan media digital. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum madrasah yang mampu mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan nilai moral dan spiritual Islam.

Konsep Maqasid al-Shari'ah menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam tidak hanya transfer ilmu, tetapi juga penyucian jiwa dan pembentukan akhlak (Al-Ghazali, 2019). Prinsip-prinsip maqashid seperti *hifz al-din*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-nasl* dapat menjadi dasar dalam membangun kurikulum yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembahasan tentang Maqasid al-Shari'ah dalam pendidikan masih banyak berada pada ranah filosofis dan konseptual (Pranoto et al., 2026). Penelitian yang mengaitkan implementasi praktis maqashid dalam kurikulum madrasah menghadapi tantangan era digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat pengembangan kurikulum madrasah yang kontekstual terhadap kebutuhan zaman modern.

Selain itu, perkembangan era digital juga memengaruhi pola interaksi sosial peserta didik. Media sosial sering membentuk budaya instan, individualis, dan kurang menghargai etika komunikasi. Banyak peserta didik mengalami penurunan kedisiplinan belajar akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu memberikan bimbingan moral dan spiritual dalam penggunaan teknologi digital.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu menjaga identitas moral dan spiritualnya di tengah perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum menjadi kebutuhan penting untuk menghadirkan pendidikan Islam yang adaptif dan relevan terhadap perkembangan zaman.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan Islam. Peserta didik saat ini hidup di tengah arus informasi yang

sangat cepat melalui media sosial, internet, dan berbagai platform digital (Azra, 2020). Perubahan tersebut memberikan dampak positif berupa kemudahan akses ilmu pengetahuan, tetapi juga menimbulkan tantangan serius berupa krisis adab, rendahnya etika komunikasi, kecanduan gawai, dan lemahnya kontrol moral peserta didik (Hidayat, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan madrasah tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memperkuat pembentukan karakter dan literasi digital Islami.

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Akan tetapi, realitas pendidikan modern menunjukkan bahwa proses pembelajaran sering lebih menekankan pencapaian nilai dibandingkan pembentukan akhlak peserta didik (Mulyasa, 2022). Banyak peserta didik memiliki kemampuan teknologi yang baik, tetapi kurang memiliki pengendalian diri dalam menggunakan media digital. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum madrasah yang mampu mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan nilai moral dan spiritual Islam.

Konsep Maqasid al-Shari'ah menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam tidak hanya transfer ilmu, tetapi juga penyucian jiwa dan pembentukan akhlak (Al-Ghazali, 2019). Prinsip-prinsip maqashid seperti *hifz al-din*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-nasl* dapat menjadi dasar dalam membangun kurikulum yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembahasan tentang Maqasid al-Shari'ah dalam pendidikan masih banyak berada pada ranah filosofis dan konseptual (Pranoto et al., 2026). Penelitian yang mengaitkan implementasi praktis maqashid dalam kurikulum madrasah menghadapi tantangan era digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat pengembangan kurikulum madrasah yang kontekstual terhadap kebutuhan zaman modern.

Selain itu, perkembangan era digital juga memengaruhi pola interaksi sosial peserta didik. Media sosial sering membentuk budaya instan, individualis, dan kurang menghargai etika komunikasi. Banyak peserta didik mengalami penurunan kedisiplinan belajar akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu memberikan bimbingan moral dan spiritual dalam penggunaan teknologi digital.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar

dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu menjaga identitas moral dan spiritualnya di tengah perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum menjadi kebutuhan penting untuk menghadirkan pendidikan Islam yang adaptif dan relevan terhadap perkembangan zaman.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Zed, 2020). Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Maqasid al-Shari'ah, pendidikan Islam, kurikulum madrasah, dan tantangan era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi teoritis, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berfokus pada implementasi prinsip hifz al-din, hifz al-'aql, hifz al-nafs, dan hifz al-nasl dalam pengembangan kurikulum madrasah modern. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai maqashid dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis karakter dan literasi digital Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum madrasah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan zaman digital. Prinsip hifz al-din dapat diterapkan melalui penguatan budaya religius dan pembiasaan adab digital di lingkungan sekolah. Guru dapat membimbing peserta didik menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pembiasaan tersebut penting karena banyak peserta didik saat ini lebih banyak terpengaruh media sosial dibandingkan lingkungan pendidikan formal (Anam, 2026).

Prinsip hifz al-'aql berkaitan dengan penguatan budaya berpikir kritis dan literasi digital. Peserta didik harus mampu memilah informasi yang benar dan salah di tengah derasnya arus informasi digital (Ridwan, 2022). Guru perlu mengembangkan pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, dan problem solving agar

peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu melakukan analisis kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan digital.

Selain itu, implementasi *hifz al-nafs* menjadi sangat penting dalam menjaga kesehatan mental peserta didik. Era digital menyebabkan meningkatnya kecanduan media sosial, *cyberbullying*, dan tekanan psikologis akibat budaya virtual. Madrasah perlu membangun lingkungan pendidikan yang humanis melalui penguatan komunikasi, penghargaan terhadap peserta didik, dan pendidikan karakter berbasis kasih sayang.

Penerapan *Maqasid al-Shari'ah* juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama, tetapi harus menjadi ruh seluruh proses pendidikan. Mata pelajaran bahasa dapat mengajarkan etika komunikasi digital, sedangkan pembelajaran sains dapat menanamkan tanggung jawab penggunaan teknologi untuk kemaslahatan manusia.

Guru memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis *maqashid*. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

Implementasi *Maqasid al-Shari'ah* juga membutuhkan dukungan budaya sekolah yang kuat. Madrasah perlu mengembangkan program literasi digital Islami, pembiasaan etika media sosial, gerakan anti-*hoaks*, dan pembinaan karakter berbasis kegiatan keagamaan. Program tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab dan bernilai ibadah.

Selain itu, pendidikan Islam perlu membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi digital. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing peserta didik menggunakan media digital secara sehat di rumah. Tanpa dukungan keluarga, pendidikan karakter di sekolah akan sulit berjalan secara optimal.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, implementasi *Maqasid al-Shari'ah* menjadi solusi penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai moral. Pendidikan madrasah harus mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum madrasah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan zaman digital. Prinsip *hifz al-din* dapat diterapkan melalui penguatan budaya religius dan pembiasaan adab digital di lingkungan sekolah. Guru dapat membimbing peserta didik menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pembiasaan tersebut penting karena banyak peserta didik saat ini lebih banyak terpengaruh media sosial dibandingkan lingkungan pendidikan formal.

Prinsip *hifz al-'aql* berkaitan dengan penguatan budaya berpikir kritis dan literasi digital. Peserta didik harus mampu memilah informasi yang benar dan salah di tengah derasnya arus informasi digital (Ridwan, 2022). Guru perlu mengembangkan pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, dan *problem solving* agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu melakukan analisis kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan digital.

Selain itu, implementasi *hifz al-nafs* menjadi sangat penting dalam menjaga kesehatan mental peserta didik. Era digital menyebabkan meningkatnya kecanduan media sosial, *cyberbullying*, dan tekanan psikologis akibat budaya virtual. Madrasah perlu membangun lingkungan pendidikan yang humanis melalui penguatan komunikasi, penghargaan terhadap peserta didik, dan pendidikan karakter berbasis kasih sayang.

Penerapan Maqasid al-Shari'ah juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama, tetapi harus menjadi ruh seluruh proses pendidikan. Mata pelajaran bahasa dapat mengajarkan etika komunikasi digital, sedangkan pembelajaran sains dapat menanamkan tanggung jawab penggunaan teknologi untuk kemaslahatan manusia.

Guru memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis maqashid. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah juga membutuhkan dukungan budaya sekolah yang kuat. Madrasah perlu mengembangkan program literasi digital Islami, pembiasaan etika media sosial, gerakan anti-*hoaks*, dan pembinaan karakter berbasis kegiatan keagamaan. Program tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab dan

bernilai ibadah.

Selain itu, pendidikan Islam perlu membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi digital. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing peserta didik menggunakan media digital secara sehat di rumah. Tanpa dukungan keluarga, pendidikan karakter di sekolah akan sulit berjalan secara optimal.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, implementasi Maqasid al-Shari'ah menjadi solusi penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai moral. Pendidikan madrasah harus mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum madrasah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan zaman digital. Prinsip *hifz al-din* dapat diterapkan melalui penguatan budaya religius dan pembiasaan adab digital di lingkungan sekolah. Guru dapat membimbing peserta didik menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pembiasaan tersebut penting karena banyak peserta didik saat ini lebih banyak terpengaruh media sosial dibandingkan lingkungan pendidikan formal.

Prinsip *hifz al-'aql* berkaitan dengan penguatan budaya berpikir kritis dan literasi digital. Peserta didik harus mampu memilah informasi yang benar dan salah di tengah derasnya arus informasi digital (Ridwan, 2022). Guru perlu mengembangkan pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, dan problem solving agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu melakukan analisis kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan digital.

Selain itu, implementasi *hifz al-nafs* menjadi sangat penting dalam menjaga kesehatan mental peserta didik. Era digital menyebabkan meningkatnya kecanduan media sosial, cyberbullying, dan tekanan psikologis akibat budaya virtual. Madrasah perlu membangun lingkungan pendidikan yang humanis melalui penguatan komunikasi, penghargaan terhadap peserta didik, dan pendidikan karakter berbasis kasih sayang.

Penerapan Maqasid al-Shari'ah juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama, tetapi harus menjadi ruh seluruh proses

pendidikan. Mata pelajaran bahasa dapat mengajarkan etika komunikasi digital, sedangkan pembelajaran sains dapat menanamkan tanggung jawab penggunaan teknologi untuk kemaslahatan manusia.

Guru memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis maqashid. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah juga membutuhkan dukungan budaya sekolah yang kuat. Madrasah perlu mengembangkan program literasi digital Islami, pembiasaan etika media sosial, gerakan anti-hoaks, dan pembinaan karakter berbasis kegiatan keagamaan. Program tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab dan bernilai ibadah.

Selain itu, pendidikan Islam perlu membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi digital. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing peserta didik menggunakan media digital secara sehat di rumah. Tanpa dukungan keluarga, pendidikan karakter di sekolah akan sulit berjalan secara optimal.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, implementasi Maqasid al-Shari'ah menjadi solusi penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai moral. Pendidikan madrasah harus mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum madrasah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan zaman digital. Prinsip *hifz al-din* dapat diterapkan melalui penguatan budaya religius dan pembiasaan adab digital di lingkungan sekolah. Guru dapat membimbing peserta didik menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pembiasaan tersebut penting karena banyak peserta didik saat ini lebih banyak terpengaruh media sosial dibandingkan lingkungan pendidikan formal.

Prinsip *hifz al-'aql* berkaitan dengan penguatan budaya berpikir kritis dan literasi digital. Peserta didik harus mampu memilah informasi yang benar dan salah di tengah deras nya arus informasi digital (Ridwan, 2022). Guru perlu mengembangkan pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, dan problem solving agar

peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu melakukan analisis kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan digital.

Selain itu, implementasi *hifz al-nafs* menjadi sangat penting dalam menjaga kesehatan mental peserta didik. Era digital menyebabkan meningkatnya kecanduan media sosial, *cyberbullying*, dan tekanan psikologis akibat budaya virtual. Madrasah perlu membangun lingkungan pendidikan yang humanis melalui penguatan komunikasi, penghargaan terhadap peserta didik, dan pendidikan karakter berbasis kasih sayang.

Penerapan *Maqasid al-Shari'ah* juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama, tetapi harus menjadi ruh seluruh proses pendidikan. Mata pelajaran bahasa dapat mengajarkan etika komunikasi digital, sedangkan pembelajaran sains dapat menanamkan tanggung jawab penggunaan teknologi untuk kemaslahatan manusia.

Guru memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis *maqashid*. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

Implementasi *Maqasid al-Shari'ah* juga membutuhkan dukungan budaya sekolah yang kuat. Madrasah perlu mengembangkan program literasi digital Islami, pembiasaan etika media sosial, gerakan anti-*hoaks*, dan pembinaan karakter berbasis kegiatan keagamaan. Program tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab dan bernilai ibadah.

Selain itu, pendidikan Islam perlu membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi digital. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing peserta didik menggunakan media digital secara sehat di rumah. Tanpa dukungan keluarga, pendidikan karakter di sekolah akan sulit berjalan secara optimal.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, implementasi *Maqasid al-Shari'ah* menjadi solusi penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai moral. Pendidikan madrasah harus mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum madrasah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan zaman digital. Prinsip *hifz al-din* dapat diterapkan melalui penguatan budaya religius dan pembiasaan adab digital di lingkungan sekolah. Guru dapat membimbing peserta didik menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pembiasaan tersebut penting karena banyak peserta didik saat ini lebih banyak terpengaruh media sosial dibandingkan lingkungan pendidikan formal.

Prinsip *hifz al-'aql* berkaitan dengan penguatan budaya berpikir kritis dan literasi digital. Peserta didik harus mampu memilah informasi yang benar dan salah di tengah deras arus informasi digital (Ridwan, 2022). Guru perlu mengembangkan pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, dan *problem solving* agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu melakukan analisis kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan digital.

Selain itu, implementasi *hifz al-nafs* menjadi sangat penting dalam menjaga kesehatan mental peserta didik. Era digital menyebabkan meningkatnya kecanduan media sosial, *cyberbullying*, dan tekanan psikologis akibat budaya virtual. Madrasah perlu membangun lingkungan pendidikan yang humanis melalui penguatan komunikasi, penghargaan terhadap peserta didik, dan pendidikan karakter berbasis kasih sayang.

Penerapan Maqasid al-Shari'ah juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama, tetapi harus menjadi ruh seluruh proses pendidikan. Mata pelajaran bahasa dapat mengajarkan etika komunikasi digital, sedangkan pembelajaran sains dapat menanamkan tanggung jawab penggunaan teknologi untuk kemaslahatan manusia.

Guru memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis maqashid. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah juga membutuhkan dukungan budaya sekolah yang kuat. Madrasah perlu mengembangkan program literasi digital Islami, pembiasaan etika media sosial, gerakan anti-hoaks, dan pembinaan karakter berbasis kegiatan keagamaan. Program tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab dan bernilai ibadah.

Selain itu, pendidikan Islam perlu membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi digital. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing peserta didik menggunakan media digital secara sehat di rumah. Tanpa dukungan keluarga, pendidikan karakter di sekolah akan sulit berjalan secara optimal.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, implementasi Maqasid al-Shari'ah menjadi solusi penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai moral. Pendidikan madrasah harus mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum madrasah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan zaman digital. Prinsip *hifz al-din* dapat diterapkan melalui penguatan budaya religius dan pembiasaan adab digital di lingkungan sekolah. Guru dapat membimbing peserta didik menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pembiasaan tersebut penting karena banyak peserta didik saat ini lebih banyak terpengaruh media sosial dibandingkan lingkungan pendidikan formal.

Prinsip *hifz al-'aql* berkaitan dengan penguatan budaya berpikir kritis dan literasi digital. Peserta didik harus mampu memilah informasi yang benar dan salah di tengah deras nya arus informasi digital (Ridwan, 2022). Guru perlu mengembangkan pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, dan *problem solving* agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu melakukan analisis kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan digital.

Selain itu, implementasi *hifz al-nafs* menjadi sangat penting dalam menjaga kesehatan mental peserta didik. Era digital menyebabkan meningkatnya kecanduan media sosial, *cyberbullying*, dan tekanan psikologis akibat budaya virtual. Madrasah perlu membangun lingkungan pendidikan yang humanis melalui penguatan komunikasi, penghargaan terhadap peserta didik, dan pendidikan karakter berbasis kasih sayang.

Penerapan Maqasid al-Shari'ah juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama, tetapi harus menjadi ruh seluruh proses pendidikan. Mata pelajaran bahasa dapat mengajarkan etika komunikasi digital, sedangkan pembelajaran sains dapat menanamkan tanggung jawab penggunaan

teknologi untuk kemaslahatan manusia.

Guru memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis maqashid. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah juga membutuhkan dukungan budaya sekolah yang kuat. Madrasah perlu mengembangkan program literasi digital Islami, pembiasaan etika media sosial, gerakan anti-hoaks, dan pembinaan karakter berbasis kegiatan keagamaan. Program tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab dan bernilai ibadah.

Selain itu, pendidikan Islam perlu membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi digital. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing peserta didik menggunakan media digital secara sehat di rumah. Tanpa dukungan keluarga, pendidikan karakter di sekolah akan sulit berjalan secara optimal.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, implementasi Maqasid al-Shari'ah menjadi solusi penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai moral. Pendidikan madrasah harus mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum madrasah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan zaman digital. Prinsip *hifz al-din* dapat diterapkan melalui penguatan budaya religius dan pembiasaan adab digital di lingkungan sekolah. Guru dapat membimbing peserta didik menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pembiasaan tersebut penting karena banyak peserta didik saat ini lebih banyak terpengaruh media sosial dibandingkan lingkungan pendidikan formal.

Prinsip *hifz al-'aql* berkaitan dengan penguatan budaya berpikir kritis dan literasi digital. Peserta didik harus mampu memilah informasi yang benar dan salah di tengah deras arus informasi digital (Ridwan, 2022). Guru perlu mengembangkan pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, dan problem solving agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu melakukan analisis kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan digital.

Selain itu, implementasi *hifz al-nafs* menjadi sangat penting dalam menjaga kesehatan mental peserta didik. Era digital menyebabkan meningkatnya kecanduan media sosial, *cyberbullying*, dan tekanan psikologis akibat budaya virtual. Madrasah perlu membangun lingkungan pendidikan yang humanis melalui penguatan komunikasi, penghargaan terhadap peserta didik, dan pendidikan karakter berbasis kasih sayang.

Penerapan *Maqasid al-Shari'ah* juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama, tetapi harus menjadi ruh seluruh proses pendidikan. Mata pelajaran bahasa dapat mengajarkan etika komunikasi digital, sedangkan pembelajaran sains dapat menanamkan tanggung jawab penggunaan teknologi untuk kemaslahatan manusia.

Guru memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis *maqashid*. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

Implementasi *Maqasid al-Shari'ah* juga membutuhkan dukungan budaya sekolah yang kuat. Madrasah perlu mengembangkan program literasi digital Islami, pembiasaan etika media sosial, gerakan anti-*hoaks*, dan pembinaan karakter berbasis kegiatan keagamaan. Program tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab dan bernilai ibadah.

Selain itu, pendidikan Islam perlu membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi digital. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing peserta didik menggunakan media digital secara sehat di rumah. Tanpa dukungan keluarga, pendidikan karakter di sekolah akan sulit berjalan secara optimal.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, implementasi *Maqasid al-Shari'ah* menjadi solusi penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai moral. Pendidikan madrasah harus mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Implementasi *Maqasid al-Shari'ah* dalam pendidikan madrasah juga perlu

didukung oleh pengembangan kebijakan sekolah yang konsisten terhadap pendidikan karakter. Kebijakan tersebut dapat berupa penguatan budaya disiplin, pembinaan adab komunikasi, pengawasan penggunaan teknologi, dan pengembangan kegiatan keagamaan berbasis digital. Dengan adanya kebijakan yang jelas, pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori dalam pembelajaran, tetapi menjadi budaya pendidikan yang hidup di lingkungan madrasah.

Di era digital, peserta didik menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Informasi dapat diakses tanpa batas sehingga peserta didik sering kesulitan membedakan nilai positif dan negatif dari media digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membangun kemampuan reflektif dan kontrol diri agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif media sosial.

Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum juga dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan akhlak. Guru dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana diskusi, pengembangan proyek sosial, dan pembelajaran berbasis nilai. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa teknologi dapat digunakan untuk membangun kemanfaatan sosial dan penguatan karakter Islami.

Selain itu, madrasah perlu mengembangkan budaya evaluasi yang tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga perilaku dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beradab dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan perlu mencakup aspek akhlak, kedisiplinan, etika komunikasi, dan tanggung jawab penggunaan teknologi digital.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam pendidikan madrasah juga perlu didukung oleh pengembangan kebijakan sekolah yang konsisten terhadap pendidikan karakter. Kebijakan tersebut dapat berupa penguatan budaya disiplin, pembinaan adab komunikasi, pengawasan penggunaan teknologi, dan pengembangan kegiatan keagamaan berbasis digital. Dengan adanya kebijakan yang jelas, pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori dalam pembelajaran, tetapi menjadi budaya pendidikan yang hidup di lingkungan madrasah.

Di era digital, peserta didik menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Informasi dapat diakses tanpa batas sehingga peserta didik sering kesulitan membedakan nilai positif dan negatif dari media digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membangun kemampuan

reflektif dan kontrol diri agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif media sosial.

Penguatan Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum juga dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan akhlak. Guru dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana diskusi, pengembangan proyek sosial, dan pembelajaran berbasis nilai. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa teknologi dapat digunakan untuk membangun kemanfaatan sosial dan penguatan karakter Islami.

Selain itu, madrasah perlu mengembangkan budaya evaluasi yang tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga perilaku dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beradab dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan perlu mencakup aspek akhlak, kedisiplinan, etika komunikasi, dan tanggung jawab penggunaan teknologi digital.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam pendidikan madrasah juga perlu didukung oleh pengembangan kebijakan sekolah yang konsisten terhadap pendidikan karakter. Kebijakan tersebut dapat berupa penguatan budaya disiplin, pembinaan adab komunikasi, pengawasan penggunaan teknologi, dan pengembangan kegiatan keagamaan berbasis digital. Dengan adanya kebijakan yang jelas, pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori dalam pembelajaran, tetapi menjadi budaya pendidikan yang hidup di lingkungan madrasah.

Di era digital, peserta didik menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Informasi dapat diakses tanpa batas sehingga peserta didik sering kesulitan membedakan nilai positif dan negatif dari media digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membangun kemampuan reflektif dan kontrol diri agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif media sosial.

Penguatan Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum juga dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan akhlak. Guru dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana diskusi, pengembangan proyek sosial, dan pembelajaran berbasis nilai. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa teknologi dapat digunakan untuk membangun kemanfaatan sosial dan penguatan karakter Islami.

Selain itu, madrasah perlu mengembangkan budaya evaluasi yang tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga perilaku dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beradab dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan perlu mencakup aspek akhlak, kedisiplinan, etika komunikasi, dan tanggung jawab penggunaan teknologi digital.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam pendidikan madrasah juga perlu didukung oleh pengembangan kebijakan sekolah yang konsisten terhadap pendidikan karakter. Kebijakan tersebut dapat berupa penguatan budaya disiplin, pembinaan adab komunikasi, pengawasan penggunaan teknologi, dan pengembangan kegiatan keagamaan berbasis digital. Dengan adanya kebijakan yang jelas, pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori dalam pembelajaran, tetapi menjadi budaya pendidikan yang hidup di lingkungan madrasah.

Di era digital, peserta didik menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Informasi dapat diakses tanpa batas sehingga peserta didik sering kesulitan membedakan nilai positif dan negatif dari media digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membangun kemampuan reflektif dan kontrol diri agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif media sosial.

Penguatan Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum juga dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan akhlak. Guru dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana diskusi, pengembangan proyek sosial, dan pembelajaran berbasis nilai. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa teknologi dapat digunakan untuk membangun kemanfaatan sosial dan penguatan karakter Islami.

Selain itu, madrasah perlu mengembangkan budaya evaluasi yang tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga perilaku dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beradab dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan perlu mencakup aspek akhlak, kedisiplinan, etika komunikasi, dan tanggung jawab penggunaan teknologi digital.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam pendidikan madrasah juga perlu didukung oleh pengembangan kebijakan sekolah yang konsisten terhadap pendidikan karakter. Kebijakan tersebut dapat berupa penguatan budaya disiplin,

pembinaan adab komunikasi, pengawasan penggunaan teknologi, dan pengembangan kegiatan keagamaan berbasis digital. Dengan adanya kebijakan yang jelas, pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori dalam pembelajaran, tetapi menjadi budaya pendidikan yang hidup di lingkungan madrasah.

Di era digital, peserta didik menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Informasi dapat diakses tanpa batas sehingga peserta didik sering kesulitan membedakan nilai positif dan negatif dari media digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membangun kemampuan reflektif dan kontrol diri agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif media sosial.

Penguatan Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum juga dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan akhlak. Guru dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana diskusi, pengembangan proyek sosial, dan pembelajaran berbasis nilai. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa teknologi dapat digunakan untuk membangun kemanfaatan sosial dan penguatan karakter Islami.

Selain itu, madrasah perlu mengembangkan budaya evaluasi yang tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga perilaku dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beradab dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan perlu mencakup aspek akhlak, kedisiplinan, etika komunikasi, dan tanggung jawab penggunaan teknologi digital.

Implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum madrasah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan zaman digital. Prinsip *hifz al-din* dapat diterapkan melalui penguatan budaya religius dan pembiasaan adab digital di lingkungan sekolah. Guru dapat membimbing peserta didik menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pembiasaan tersebut penting karena banyak peserta didik saat ini lebih banyak terpengaruh media sosial dibandingkan lingkungan pendidikan formal.

Prinsip *hifz al-'aql* berkaitan dengan penguatan budaya berpikir kritis dan literasi digital. Peserta didik harus mampu memilah informasi yang benar dan salah di tengah derasnya arus informasi digital (Ridwan, 2022). Guru perlu mengembangkan pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, dan problem solving agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu melakukan analisis kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan digital.

Selain itu, implementasi *hifz al-nafs* menjadi sangat penting dalam menjaga kesehatan mental peserta didik. Era digital menyebabkan meningkatnya kecanduan media sosial, *cyberbullying*, dan tekanan psikologis akibat budaya virtual. Madrasah perlu membangun lingkungan pendidikan yang humanis melalui penguatan komunikasi, penghargaan terhadap peserta didik, dan pendidikan karakter berbasis kasih sayang.

Penerapan *Maqasid al-Shari'ah* juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama, tetapi harus menjadi ruh seluruh proses pendidikan. Mata pelajaran bahasa dapat mengajarkan etika komunikasi digital, sedangkan pembelajaran sains dapat menanamkan tanggung jawab penggunaan teknologi untuk kemaslahatan manusia.

Guru memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis *maqashid*. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

Implementasi *Maqasid al-Shari'ah* juga membutuhkan dukungan budaya sekolah yang kuat. Madrasah perlu mengembangkan program literasi digital Islami, pembiasaan etika media sosial, gerakan anti-*hoaks*, dan pembinaan karakter berbasis kegiatan keagamaan. Program tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab dan bernilai ibadah.

Selain itu, pendidikan Islam perlu membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi digital. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing peserta didik menggunakan media digital secara sehat di rumah. Tanpa dukungan keluarga, pendidikan karakter di sekolah akan sulit berjalan secara optimal.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, implementasi *Maqasid al-Shari'ah* menjadi solusi penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai moral. Pendidikan madrasah harus mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

KESIMPULAN

Implementasi Maqasid al-Shari'ah dalam kurikulum madrasah sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman digital. Prinsip-prinsip maqashid dapat menjadi dasar pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang unggul secara akademik, berakhlak, dan memiliki literasi digital Islami. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter, keteladanan guru, dan budaya sekolah berbasis nilai Islam perlu terus dikembangkan agar madrasah mampu menghadirkan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai moral dan spiritual.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2020). Pendidikan Islam multikultural di era digital. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (2021). Konsep pendidikan dalam Islam. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Anam, R. K. (2025). Filsafat Teknologi Martin Heidegger Membongkar Gestell, Menemukan Ereignis. Bengkulu: EL-MARKAZI.
- Anam, R. K. (2026). Islamic educational philosophy: An ontological restoration. Tangerang: Graflit Anagraf Indonesia.
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam dan modernisasi di tengah tantangan milenial. Jakarta: Kencana.
- Fadli, M. (2023). Krisis moral peserta didik di era media sosial. *Jurnal Tarbawi*, 15(1), 23–35.
- Fauzi, A. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter digital Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 201–214.
- Hasanah, U. (2022). Literasi digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(2), 90–104.

- Hidayat, R. (2023). Etika bermedia sosial dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 77–91.
- Mahfud, C. (2021). Pendidikan Islam humanis di era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(2), 98–112.
- Mulyasa, E. (2022). Kurikulum berbasis kompetensi dan implementasinya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). Pemikiran pendidikan Islam dan tantangan modernitas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pranoto, S., Ghozali, I., & Anam, R. K. (2026). Penerapan prinsip maqasid al-shari'ah dalam kurikulum menghadapi tantangan zaman digital. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 9(1), 11–26.
- Rahman, F. (2020). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ridwan, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 115–129.
- Suyadi. (2021). Pendidikan Islam dan neurosains. Jakarta: Kencana.
- Wiyani, N. A. (2022). Pendidikan karakter berbasis total quality management. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, S. (2023). Kesehatan mental peserta didik di era digital. *Jurnal Psikologi Islam*, 14(2), 92–108.
- Zed, M. (2020). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.